

Profil Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Anak Usia Dini di Jorong Marambuang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam

Handayani Amelina¹, Linda Yarni²

^{1,2} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: handayaniamelina1@gmail.com¹, lindayarni1978@gmail.com²

Abstrak

Motivasi penelitian ini adalah perilaku orang tua dalam memberikan pola asuh melalui kekerasan verbal dan non verbal. Misalnya, orang tua membentak anak kecil saat bermain di tempat berbahaya, bahkan menggunakan kekerasan fisik terhadap anak kecil tersebut. Setiap balita membutuhkan beberapa anak yang tidak mengucapkan kata "tolong", misalnya saat anak menginginkan air atau makanan, saat anak menerima hadiah dari orang lain, dan saat balita melakukan kesalahan, seperti membuang barang. sengaja kira-kira normal, karena anak-anak masih kecil, yaitu antara 2 dan 6 tahun, dan mereka masih belum mengerti. Anak itu menunjukkan sikap penuh kemenangan dan berbicara dengan nada menggelegar dan bahasa yang kasar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) dengan sifat deskriptif kualitatif. Penyedia informasi utama adalah orang tua dari anak kecil, dan pemberi informasi pendukung adalah keluarga anak kecil yaitu kakek nenek, paman/tante. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Pengolahan data menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Jorong Marambush Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam memiliki pola asuh yang berbeda untuk menanamkan perilaku moral pada anak usia dini yaitu orang tua yang menganut pola asuh otoriter dan orang tua yang menganut pola asuh permisif. Dalam hal pengasuhan, ada yang mengadopsi pola asuh demokratis, dan ada yang mengadopsi pola asuh otokratis dan pola asuh demokratis.

Kata kunci: *Pola Asuh, Pola Asuh, Perilaku Moral, Anak Usia Dini*

Abstract

Parents providing parenting by means of verbal and non-verbal violence. For example, when young children play in a dangerous place, parents will yell at them and even do physical violence by hitting these early childhood children. Every early childhood needs something the child does not say the word "please" for example, when the child wants to drink or eat, early childhood also does not say thank you when the child is given a gift by someone else, when early childhood makes mistakes, such as throwing things away food on purpose, speaking roughly is considered normal because children are considered not to understand because the child is still young, namely. The child shows a winning attitude and speaks with loud intonation and harsh language. Nature, key informants are parents of early childhood and the supporting informants are families of early childhood namely grandparents, uncles/aunts. To obtain data, researchers used observation and interview techniques. Data processing with method, and drawing conclusions. The revealed that the profile upbringing behavior in Jorong Marambung, Palembayan sub-district, Agam district was different, namely there were parents who applied authoritarian parenting, there were also parents who applied permissive parenting, parents there are also those who apply democratic parenting, and parents who apply between.

Keywords: *Parenting, Parents, Moral Behavior, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan dan membesarkan anak, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain faktor budaya, agama, adat istiadat dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (baik orang tua itu sendiri maupun orang tua yang mengasuhnya). Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif, terkadang konsisten. Anak-anak memandang perilaku ini sebagai negatif dan positif. Pola asuh yang tepat dapat dicapai dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh kepada anak serta memberikan waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga.

Pola asuh otoritatif ditandai dengan pola asuh yang ketat, yang seringkali memaksa anak berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak secara mandiri dibatasi. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, mendikte, menghukum. Jika anak tidak mau menuruti apa kata orang tua. Maka orang tua tipe ini tidak segan-segan menghukum anak. Tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan komunikasi sebagian besar satu arah. Orang tua tipe ini tidak membutuhkan umpan balik dari anaknya untuk memahami anaknya (John W. Santrock, 2003).

Orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap "penerimaan" yang rendah tetapi kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersifat memerintah (mewajibkan atau memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional serta menolak (Syamsu Yusuf LN, 2010).

Anak dari orang tua otoriter cenderung curiga terhadap orang lain dan merasa tidak bahagia dengan diri sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung untuk menyesuaikan diri di awal sekolah dan memiliki sikap sosial yang rendah dibandingkan dengan anak lain. Anak harus patuh dan hanya mengikuti semua aturan dan kebijakan orang tua. Sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena dengan begitu anak akan menjadi penurut. Orang tua otoriter adalah orang tua yang suka menghukum secara fisik, memerintah (mewajibkan atau memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku (keras) dan cenderung emosional serta menolak (Syamsu Yusuf LN, 2010).

Metode otoriter tetap dapat digunakan sepanjang diperhatikan agar anak merasa terlindungi, aman dan tidak menyebabkan anak takut, kecewa, atau menderita sakit akibat hukuman fisik. Cara otoriter mengakibatkan hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitas menjadi "membosankan". Secara umum, kepribadiannya lemah dan begitu pula kepercayaan dirinya. Anak mudah tersinggung, pengecut, murung/tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak memiliki arah masa depan yang jelas dan tidak ramah. Karena tindakan ini paling sering dilakukan oleh kebanyakan orang tua, baik ibu maupun ayah. Mereka hanya bertindak ketika kesalahan dilakukan anak, bukan mencegah, mengarahkan dan membimbing sebelum kesalahan terjadi (Syamsu Yusuf LN, 2010).

Pola asuh demokratis ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini bersifat rasional, selalu mendasarkan tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua tipe ini juga realistis terhadap kemampuan anak. Jangan terlalu berharap yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan mengambil tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Irawati Istadi, 2006). Orang tua dapat diandalkan untuk menyeimbangkan cinta dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anaknya (C. Drew Edwards, 2006). Dan orang tua dengan tipe ini membiarkan anak mereka mengambil keputusan sendiri dan mendorong anak untuk mengembangkan kepribadian dan minat mereka yang unik daripada mencoba mengurung anak. Orang tua yang dapat dipercaya cenderung memiliki anak yang mandiri, ramah, kooperatif dengan orang tua, asertif, memiliki harga diri yang tinggi dan berorientasi pada prestasi (John W. Santrock, 2003).

Pola asuh ini dicirikan dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap dewasa atau muda, diberikan kelonggaran yang seluas-luasnya untuk melakukan apapun yang diinginkannya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak ketika berada dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua (Elizabeth B. Hurlock, 2002).

Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang yang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mementingkan diri sendiri, kurang percaya diri dan kurang dewasa secara sosial. Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menurut para ahli terdapat beberapa jenis pola asuh yaitu pola asuh situasional yaitu pola asuh orang tua yang memberikan pola asuh secara fleksibel disesuaikan dengan keadaan yang sedang berlangsung saat itu (C. Drew Edwards , 2006).

Orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebaliknya orang tua harus menyusun peraturan untuk anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku terhadap anak yang didasarkan pada perkembangan anak, karena setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi cara orang tua memberikan aturan, hukuman, kasih sayang dan perhatian kepada anak (Markum, 1999).

Dalam memberikan pengasuhan dengan cara kekerasan verbal dan non verbal. Misalnya ketika anak kecil bermain di tempat yang berbahaya, orang tua akan membentak bahkan melakukan kekerasan fisik, misalnya memukul dan mencubit anak kecil tersebut. Setiap anak usia dini membutuhkan sesuatu anak tidak mengucapkan kata “tolong”, misalnya ketika anak ingin minum atau makan, anak usia dini juga tidak mengucapkan kata “terima kasih” ketika anak diberikan hadiah oleh orang lain. , dan ketika anak melakukan kesalahan seperti sengaja melempar makanan, berbicara kasar dianggap wajar karena anak dianggap belum paham karena anak masih kecil yaitu rentang usia 2 sampai 6 tahun. Anak menunjukkan sikap menang dan berbicara dengan intonasi yang keras dan bahasa yang kasar.

Peneliti sebelumnya juga meneliti pola asuh dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini. Dari hasil upaya pengasuhan yang diberikan orang tua melalui tiga kegiatan pengasuhan, tingkat keagamaan remaja mengikuti aturan agama (Nahlul Kholikun, 2017). Ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku moral siswa yang buruk, yaitu semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi perilaku moral siswa yang buruk (Rakihmawati dan Yumiatinengsih, 2012). Pelaksanaan pendidikan moral harus dilakukan secara terus menerus, karena hasil pendidikan moral tidak dapat dilihat dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membentuk sikap dan kebiasaan moral anak, oleh karena itu pendidikan moral harus dilakukan. dilakukan sejak usia dini. (Dewi Ana Rohayati, 2017). Orang tua berperan sangat penting dalam mengembangkan moral anak usia dini karena orang tua adalah orang pertama yang mendidik anaknya (Mulianah Khoironi, 2017). Orang tua berperan sangat penting dalam mengembangkan moral anak usia dini karena orang tua adalah orang pertama yang mendidik anaknya (Sugihartatik, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada tujuan penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh (Nahlul Kholikun, 2017) menjelaskan pola asuh dalam mengembangkan agama. Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Rakihmawati dan Yumiatinengsih, 2012) menjelaskan bahwa ada hubungan antara pola asuh permisif dengan akhlak siswa yang buruk. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Dewi Ana Rohayati, 2017) yang menjelaskan hubungan pola asuh dalam menanamkan moral siswa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Mulianah Khoironi, 2017) yang menjelaskan peran orang tua dalam mengembangkan akhlak anak. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Sugihartatik, 2018) yang menjelaskan tentang mengkaji peran orang tua dalam pola asuh terhadap perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Sehati Sumbersari Mandah Natar Lampung Selatan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggambarkan peristiwa yang terjadi di Lapangan (S. Margono, 2017). Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia dini, sementara mendukung informan adalah keluarga anak usia dini, kakek nenek, paman, saudara perempuan anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara, teknik analisis informasi yaitu pengurangan informasi, pengeditan, presentasi informasi, dan menggambar kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil pengasuhan orang tua dalam menanamkan perilaku kultur anak usia dini

Ada orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter dengan indikator anak -anak harus menyerahkan dan mematuhi orang tua dan anak -anak tidak pernah pujian ketika melakukan perilaku Kultur yang positif. Orang tua bertindak sewenang -wenang, tanpa dikendalikan oleh anak -anak. Anak -anak harus patuh dan tidak boleh membantah apa yang dipesan orang tua. Orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter akan memunculkan perilaku Kultur bahwa anak -anak akan cenderung didisiplinkan dalam peraturan karena orang tua mengharuskan anak -anak untuk mematuhi aturan.

Ada orang tua yang menerapkan pengasuhan yang demokratis dengan indikator anak -anak yang diberi kesempatan untuk mandiri dan memprioritaskan kepentingan anak -anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Parenting demokratis menumbuhkan perilaku kultur yang lebih positif, misalnya anak usia dini dapat membedakan apa yang baik dan apa yang buruk karena orang tua memberikan pemahaman, penjelasan tentang perilaku anak.

Ada juga orang tua yang menerapkan pengasuhan permisif dengan indikator orang tua yang tidak memiliki hukuman terapan dan tidak pernah menghukum anak -anak dan anak -anak diizinkan untuk membuat keputusan sendiri dan dapat melakukan keinginan mereka sendiri. Jika orang tua menerapkan perilaku kesopanan yang permisif terhadap anak usia dini yang muncul adalah bahwa itu akan menjadi anak yang mandiri dan kreatif tetapi anak -anak tidak disiplin karena mereka telah terbiasa dengan anak -anak yang tidak mematuhi peraturan.

Ada orang tua yang menerapkan pengasuhan gabungan antara pengasuhan otoriter dan indikator anak -anak harus taat dan tunduk kepada orang tua dan pengasuhan yang demokratis dengan indikator realistis tentang kemampuan anak -anak untuk tidak berharap berlebihan dengan kemampuan anak. Analisis hasil penelitian ini adalah bahwa jika orang tua menerapkan seniman gabungan pengasuhan, anak akan menyebabkan perilaku campuran, misalnya anak akan disiplin dan anak akan selalu mengikuti Musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Perilaku yang muncul di masa kanak -kanak seperti aksis seperti itu mengatakan dengan sopan, mengucapkan halo, mengucapkan terima kasih, mengucapkan maaf, mengucapkan kata artis yang merupakan perilaku kesopanan positif dan perilaku kesopanan negatif seperti berbohong, memukul teman -teman, melawan orang tua, mengatakan dengan kasar tertanam dari sejak itu sejak saat itu tertanam dari sejak itu sejak itu tertanam sejak saat itu tertanam sejak saat itu tertanam sejak saat itu, dengan keras tertanam dari dengan keras sejak itu sejak pertempuran dengan kasar Anak usia dini terbiasa dengan orang tua dan lingkungan mereka. Dalam perilaku Kesopanan yang negatif, orang tua hanya membiarkan perilaku Kesopanan negatif akan selalu dilakukan tetapi dewasa karena mereka terbiasa.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat penting dalam memberikan pengasuhan dalam menanamkan perilaku kesopanan yang positif pada anak usia dini. Orang tua seharusnya tidak mengizinkan perilaku kesopanan negatif untuk terus berkembang karena itu akan mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan moral dalam komunitas.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter dengan indikator anak -anak harus menyerahkan dan mematuhi orang tua dan anak -anak tidak pernah memuji ketika melakukan perilaku moral yang positif, ada orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis dengan indikator anak -anak yang diberi kesempatan untuk mandiri dan memprioritaskan Minat anak -anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka, ada juga orang tua yang menerapkan pengasuhan anak dengan indikator orang tua yang tidak menerapkan hukuman dan bahkan tidak pernah menghukum anak -anak dan anak -anak diizinkan untuk membuat keputusan sendiri dan dapat melakukan neraka mereka sendiri, Dan ada orang tua yang menerapkan kombinasi pengasuhan anak antara pengasuhan otoriter dan indikator anak -anak harus mematuhi dan tunduk kepada orang tua dan pengasuhan yang demokratis dengan indikator adalah realistis tentang kemampuan anak -anak untuk tidak berharap secara berlebihan dengan kemampuan anak -anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya. 2008. Ya Allah Jadikan Aku Sekolah Terbaik Anakku. Jakarta Selatan
- Afrizal. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Agustiawati, Isni. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi. Bandung: UPI
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2012. Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik
- Ana, Dewi, Rohayati. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku
- Andriati, Irna. 2019. Tuntunan Praktis Mempelajari Metodologi Penelitian Pendidikan. Bukittinggi: lain Bukittinggi
- Anita. 2019. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Jambi: UIN Sutha
- Arjoni. Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif.Vol 1 No 1 Juli 2018
- Arikunto, Suharsimi. 2000. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri, Syaiful, Djamarah. 2000. Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2013. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Edwards Dew. 2006. Ketika Anak Sulit Diatur. Bandung: Mizan Pustaka
- Eko, Danu, Agustinova. 2015. Memahami Metode Pelitian Kualitatif Teori Dan Pratek, Calpulis: Yogyakarta
- Fitri, Mardi dan Nai'mah. 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga
- Gunarsa, Singgih. 2002. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Gunung Mulia
- Hermansyah, dkk. 2000. Metode Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, dan Afeksi, Jakarta: Depdiknas
- Hudi, Ilham. 2017. Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP N Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua, Pekanbaru: STAI Nurul Falah
- Hurlock, Elizabeth.2002. Perkembangan Anak. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, Amini.2006. Agar Tak Salah Mendidik Anak, Jakarta: Al- Huda
- Imamuddin, M. Kemampuan Mahasiswa Camper Dalam Merekonstruksi Insan Prima. Vol. 3 No 2. Juli 2018.
- Isjoni. 2009. Model Pembelajaran Anak Usia Dini, Bandung: ALFABETA
- Husnatul Jannah, Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Anak Di Ampek Angkek. Padang: UNP.
- Khaironi, Mulianah. 2017. Pendidikan Moral Anak Usia Dini, PG PAUD Universitas Hamzanwadi
- Kholikun, Nahlul. 2017. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja Didesa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji, Lampung: IAIN Raden Intan
- Latiana, Lita. 2010. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Bahan ajar, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
- Latifah Eva dan Afnita Juli. 2021. Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun Dan Stimulasinya. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Margono. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta
- Masni Harbeng. Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua. Vol 17. No 1 2017
- Meleong, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miller, Jamie. 2003. Mengasah Kecerdasan Moral Anak, Bandung: Kafia
- Mulyana, Dedi. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musfiroh. 2005. Bercerita Untuk Ana Usia Dini. Jakarta: Depdiknas
- Muslich, Masnur. 2013. pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional, Jakarta: PT BumiAksara

- Nasir,Sahulun. 2002. Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja, Jakarta: Kalam Mulia
- Nuraidah, Ani. 2017. Pengaruh Flim Animasi. FKIP UMP
- Nuraini, Yuliani, Sujiono.2017. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta:PT Indeks
- Pranoto dan Khamidun. 2019. Kecerdasan Moral: Studi Perbandingan Pada Anak Usia 4-6 Tahun, Prosnampas
- Purwanto, Ngalim. 2009. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putra, Nusa. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rahmaniah, Fithry dan M. Kosasih. Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak.Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak- Kanak.Vol 1
- Rakihmawati Dan Yusmiatinengsih. 2012. Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng, Padang: UNP
- Santrock, John. 2002. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John. 2002. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Schocib, Mohammad. 2000. Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Dalam Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugihartatik. 2018. Upaya Pengembangan Budaya Inklusif Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus.Journal Education Research Development, vol. 2 No 2 Agustus
- Sugiyono.2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Bambang & Yuliani Nurani Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PT ElexMedia Komputindo
- Susanto, Ahmad.2015. Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Kencana
- Susanto, Ahmad.2015. Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak, Jakarta:Kencana
- Susanto, Ahmad.2017. Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Syamsu, Yusuf.2000. Psikologi Anak Remaja. Bnadung: Rosdakarya
- Umayyah. Pengasuhan Efektif Anak Usia Dini, Banten: FTK IAIN SMH
- Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier, Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Wibisono, Dermawan. 2013. Panduan Penyusunan Skripsi. Tesis dan Disertasi, CV Andi Offset: Yogyakarta
- Yusuf, Syamsu. 2010.Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Yusri, Fadhilah. 2014. Intrumen Non Tes dan Tes Dalam Konseling. Bukittinggi: Tim Kreatif